



Research Article

Manajemen Biaya Berbasis Harga Pokok Standar Pada UMKM “Tempe Polaris” Prayan Watesumpak Trowulan Mojokerto

Putri Rara Amelia¹, Citra Kusuma Dewi², Risma Apriliani Laksono³,
Aza Triya Vinata⁴, Itmamun Ni’am⁵

1. Program Studi S1 Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
2. Program Studi S1 Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
3. Program Studi S1 Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
4. Program Studi S1 Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
5. Program Studi S1 Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: putriraraamelia@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Nove 01, 2025
Accepted : Mar 15, 2026

Revised : Nove 20, 2025
Available online : Apr 20, 2026

How to Cite: Amelia, P. R., Dewi, C. K., Laksono, R. A., Vinata, A. T., & Ni’am, I. (2026). Manajemen Biaya Berbasis Harga Pokok Standar Pada UMKM “Tempe Polaris” Prayan Watesumpak Trowulan Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern Dan Tradisional*, 3(1), 169-180. <https://doi.org/10.61166/jiemt.v3i1.38>

Abstrak.

Penelitian ini membahas penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar pada UMKM Tempe Polaris sebagai upaya untuk meningkatkan ketepatan perhitungan biaya produksi dan pengendalian pengeluaran usaha. Harga pokok standar digunakan sebagai acuan dalam menentukan biaya produksi yang ideal sehingga dapat dibandingkan dengan biaya aktual yang terjadi di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung pada proses produksi, wawancara dengan pemilik usaha, serta dokumentasi pencatatan biaya yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan harga

pokok standar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur biaya produksi, terutama pada penggunaan bahan baku utama, tenaga kerja, dan biaya pendukung produksi. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan antara biaya standar dan biaya aktual yang disebabkan oleh fluktuasi harga bahan baku serta belum optimalnya pencatatan biaya secara terperinci. Kesimpulannya, penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar pada UMKM Tempe Polaris mampu membantu pengendalian biaya produksi dan meningkatkan efisiensi, namun masih memerlukan sistem pencatatan yang lebih rapi dan konsisten agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

Kata kunci: Manajemen Biaya, Harga Pokok Standar, UMKM, Tempe, Pengendalian Biaya

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja secara masif dan mendorong pertumbuhan ekonomi hingga ke tingkat lokal. Eksistensi UMKM tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi jaring pengaman sosial yang menjaga daya beli masyarakat di tengah fluktuasi ekonomi nasional. Melalui inovasi dan pemberdayaan potensi daerah, UMKM mampu menggerakkan roda ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Syaipudin, 2023).

Jenis unit usaha yang ada, salah satunya pada sektor produksi tempe merupakan salah satu pilar UMKM yang berkembang pesat dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Usaha pengolahan kedelai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi para pelaku usahanya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein nabati yang terjangkau. Keberlangsungan usaha produksi tempe menjadi representasi dari industri kreatif berbasis kearifan lokal yang mampu bertahan lintas generasi (Syaipudin & Awwalin, 2023).

Seiring dengan semakin ketatnya persaingan usaha di pasar terbuka, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan manajerial yang semakin kompleks. Salah satu isu krusial yang sering muncul adalah pengelolaan biaya produksi yang belum efisien dan kurang terkontrol dengan baik. Tanpa adanya sistem manajemen biaya yang akurat, pelaku UMKM berisiko mengalami kebocoran anggaran yang dapat mengancam profitabilitas serta keberlanjutan usaha mereka di tengah harga bahan baku yang sering kali tidak stabil (Syaipudin, 2022).

UMKM Tempe Prayan yang berlokasi di Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dengan merek dagang Polaris, merupakan representasi dari sektor industri rumah tangga yang memiliki potensi besar namun masih berada dalam tahap pengembangan. Sebagai unit usaha yang bergerak di bidang produksi pangan, Polaris memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sekitar. Keberadaannya menunjukkan geliat kewirausahaan di wilayah Trowulan, meski

dalam operasionalnya masih mengandalkan cara-cara konvensional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam menjalankan aktivitas produksinya sehari-hari, UMKM ini masih menerapkan pola pengelolaan biaya yang sangat sederhana dan belum tersentuh oleh sistem manajemen yang terstruktur. Proses pencatatan keuangan sering kali diabaikan atau dilakukan secara sporadis tanpa rincian yang jelas antara biaya bahan baku utama, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Akibatnya, pemilik usaha kerap menghadapi kesulitan besar dalam mengalkulasi besarnya biaya produksi yang sebenarnya dikeluarkan untuk setiap unit tempe yang dihasilkan, sehingga transparansi finansial usaha menjadi sangat rendah.

Kondisi manajemen yang belum terorganisir ini membawa dampak serius terhadap aspek strategis bisnis, terutama dalam penentuan harga jual yang sering kali hanya didasarkan pada perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa perhitungan margin yang akurat. Ketidakpastian dalam struktur biaya ini tidak hanya berisiko menyebabkan kerugian tersembunyi, tetapi juga menurunkan tingkat efisiensi usaha secara keseluruhan. Tanpa adanya sistem akuntansi biaya yang memadai, UMKM Polaris akan sulit melakukan optimasi produksi dan memperkuat daya saingnya di tengah kompetisi industri pangan yang semakin dinamis.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan manajerial tersebut adalah penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar. Harga pokok standar merupakan suatu metode penentuan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya (*predetermined*) berdasarkan perhitungan yang sistematis, teknis, dan realistis terhadap kondisi produksi. Dengan menetapkan standar di awal, pelaku usaha memiliki tolok ukur yang jelas mengenai berapa besar biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu satuan produk, sehingga pengelolaan keuangan tidak lagi didasarkan pada perkiraan semata.

Melalui penerapan metode ini, pelaku usaha memiliki kemampuan untuk melakukan analisis komparatif antara biaya yang direncanakan dengan biaya aktual yang benar-benar terjadi di lapangan. Perbedaan yang muncul dari perbandingan tersebut dikenal sebagai selisih biaya (*variance*), yang berfungsi sebagai sinyal peringatan dini bagi manajemen. Analisis varians ini menjadi dasar yang sangat krusial dalam melakukan pengendalian biaya dan evaluasi kinerja produksi, karena memungkinkan pemilik usaha untuk mengidentifikasi letak ketidakefisienan, apakah terjadi pada pemborosan bahan baku atau ketidakefektifan jam kerja tenaga kerja.

Penerapan harga pokok standar pada skala UMKM diharapkan mampu memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi penggunaan seluruh sumber daya produksi, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, hingga biaya *overhead* (Syaipudin, 2023). Dengan adanya standar yang terukur, pemilik usaha dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat dan mengambil tindakan korektif secara

cepat jika terjadi penyimpangan. Pada akhirnya, sistem ini tidak hanya membantu dalam menekan pemborosan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi UMKM dalam menentukan harga jual yang kompetitif guna mencapai keberlanjutan usaha jangka panjang.

Selanjutnya yaitu metode harga pokok standar juga berperan krusial dalam membantu pemilik usaha melakukan perencanaan keuangan yang lebih matang dan pengambilan keputusan strategis yang lebih akurat. Dengan memiliki estimasi biaya yang terukur, manajemen dapat memproyeksikan kebutuhan arus kas, menentukan target laba secara realistis, serta merumuskan kebijakan harga yang mampu bersaing di pasar tanpa mengorbankan margin keuntungan. Kemampuan perencanaan ini menjadi fondasi penting bagi UMKM untuk naik kelas dari usaha yang sekadar bertahan hidup menjadi usaha yang bertumbuh secara sistematis.

Kesenjangan besar antara manfaat teoretis metode ini masih terjadi dengan implementasi nyata di lapangan, di mana mayoritas UMKM masih belum mengadopsinya. Hambatan utama yang sering ditemui mencakup keterbatasan pengetahuan mendalam mengenai akuntansi biaya, minimnya sumber daya untuk mengelola administrasi keuangan, serta ketiadaan sistem pencatatan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan banyak pelaku usaha tetap terjebak dalam pola manajemen tradisional, sehingga diperlukan pendampingan dan edukasi berkelanjutan agar mereka mampu mengintegrasikan instrumen manajemen biaya modern ke dalam operasional bisnis sehari-hari.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketersediaan data tertulis yang masih bersifat sederhana serta rentang waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga hal tersebut secara langsung dapat memengaruhi kedalaman analisis terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, karena hasil penelitian ini sangat bergantung pada kondisi spesifik di lapangan, temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk mewakili populasi atau sektor usaha yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut adanya kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil penelitian agar tetap relevan dengan batasan ruang dan waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar pada UMKM Tempe Prayan di Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dengan brand Polaris, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya pengelolaan biaya yang terstruktur serta menjadi referensi bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja usahanya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Syaipudin (2025) dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar pada UMKM tempe Polaris yang berlokasi di Prayan, Watesumpak, Trowulan, Mojokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena nyata yang terjadi di lapangan, khususnya dalam pengelolaan biaya produksi yang dilakukan pelaku usaha.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan informasi penelitian (Syaipudin, 2025). Informan utama terdiri dari pemilik usaha dan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pengelolaan biaya produksi.

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan biaya produksi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati proses produksi, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait pengelolaan biaya, serta dokumentasi untuk memperoleh data tertulis seperti catatan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead produksi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, dilakukan analisis selisih (variance) dengan membandingkan biaya standar dan biaya aktual guna menilai efektivitas pengendalian biaya produksi.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis secara statistik, melainkan menggunakan proposisi penelitian sebagai dugaan awal, yaitu bahwa penerapan harga pokok standar dapat meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya produksi, yang kemudian dibuktikan melalui analisis data di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Manajemen biaya merupakan instrumen strategis yang sangat krusial bagi keberlangsungan sebuah usaha, karena mencakup proses perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang berfokus pada efisiensi operasional. Melalui pengelolaan biaya yang terstruktur, sebuah entitas bisnis dapat menganalisis berbagai aktivitas yang memberikan nilai tambah sekaligus mengeliminasi pemborosan yang tidak perlu. Dalam konteks operasional, hal ini memastikan bahwa setiap pengeluaran tetap berada dalam jalur perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga mampu memberikan manfaat optimal bagi peningkatan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Sebagai langkah teknis yang mendukung kerangka manajemen tersebut, penerapan harga pokok standar muncul sebagai salah satu metode yang paling efektif. Metode ini menetapkan biaya acuan di awal untuk komponen bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* berdasarkan kondisi produksi normal yang diharapkan. Dengan adanya standar ini, perusahaan memiliki tolok ukur yang jelas dan objektif untuk mengukur efisiensi biaya produksi pada setiap siklus operasional yang berjalan.

Implementasi sistem biaya standar memungkinkan manajemen untuk melakukan pengawasan secara *real-time* terhadap arus keluar masuknya sumber daya. Jika terjadi perbedaan antara biaya standar yang direncanakan dengan biaya aktual yang terjadi, maka akan muncul varians atau selisih biaya yang harus segera diinvestigasi. Analisis ini sangat membantu manajemen dalam mengidentifikasi penyimpangan, baik yang bersifat teknis maupun administratif, serta menentukan tindakan korektif yang tepat untuk menjaga efektivitas pengendalian biaya.

Namun, potret pengelolaan biaya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia secara umum masih menunjukkan tantangan yang signifikan dan kompleks. Meskipun memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional, banyak UMKM yang masih terjebak dalam pola manajemen tradisional. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan literasi keuangan serta ketergantungan pada sistem pencatatan yang sangat sederhana dan tidak terintegrasi.

Akibat belum adanya sistem akuntansi biaya yang memadai, para pelaku usaha sering kali menghadapi kendala besar dalam menentukan harga pokok produksi secara akurat. Kondisi ini membuat penentuan harga jual menjadi kurang tepat karena didasarkan pada asumsi subjektif, bukan pada data biaya yang riil. Tanpa rincian biaya yang pasti, pemantauan terhadap efisiensi penggunaan sumber daya

menjadi sulit dilakukan, yang pada akhirnya dapat menggerus margin laba tanpa disadari oleh pemilik usaha.

Fenomena tersebut terlihat sangat nyata pada sektor industri tempe yang merupakan salah satu komoditas pangan utama masyarakat. Proses produksi tempe yang melibatkan tahapan fermentasi menuntut ketelitian dalam penggunaan bahan baku kedelai sebagai komponen utama. Dalam industri ini, fluktuasi harga bahan baku sering kali menjadi beban dominan yang sulit diprediksi, sehingga menuntut fleksibilitas sekaligus ketajaman dalam pengelolaan biaya agar operasional tetap berjalan stabil.

Selain bahan baku, komponen biaya lain seperti tenaga kerja dan biaya operasional pendukung seperti listrik atau bahan bakar tetap memberikan kontribusi besar pada total biaya produksi. Sayangnya, banyak pengrajin tempe masih menghitung biaya-biaya ini berdasarkan perkiraan kasar atau hanya melihat sisa kas yang tersedia di akhir periode. Ketidakpastian dalam struktur biaya ini tidak hanya menurunkan daya saing usaha di tingkat pasar, tetapi juga menghambat kemampuan usaha untuk melakukan optimasi kinerja produksi.

Kompetisi pasar ditengah yang semakin dinamis, UMKM yang tetap bertahan dengan metode konvensional berisiko kehilangan momentum untuk berkembang lebih besar. Tanpa transparansi biaya, sulit bagi pemilik usaha untuk mengetahui di titik mana terjadi pemborosan atau di mana efisiensi dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan sistem pengendalian biaya melalui penerapan harga pokok standar menjadi solusi krusial bagi transformasi UMKM menuju manajemen yang lebih profesional dan terukur.

Melakukan pemantauan berkelanjutan dan membandingkan realisasi biaya terhadap standar yang telah ditetapkan, pelaku usaha dapat melakukan evaluasi kinerja secara lebih objektif dan faktual. Sinergi antara sistem pencatatan keuangan yang disiplin dan manajemen biaya yang sistematis akan menciptakan transparansi informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan strategis. Hal ini juga memberikan rasa aman bagi pelaku usaha dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku karena mereka memiliki cadangan informasi untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Transisi ini pada akhirnya, menuju sistem yang lebih terstruktur ini akan menjadi fondasi utama yang mendukung stabilitas pendapatan dan memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Pengelolaan biaya yang profesional bukan lagi menjadi monopoli perusahaan besar, melainkan kebutuhan mendesak bagi UMKM agar dapat naik kelas. Dengan sistem biaya yang kuat, unit usaha seperti industri tempe dapat meningkatkan efektivitas produksinya dan memberikan kontribusi yang lebih berkualitas bagi penguatan ekonomi kerakyatan secara global

Pembahasan

Penerapan manajemen biaya pada UMKM Tempe Prayan dengan brand Polaris menunjukkan bahwa usaha telah berkembang dari sisi produksi dan tenaga kerja, namun sistem pengelolaan biaya masih belum sepenuhnya terstruktur. Aktivitas produksi tempe yang masih menggunakan metode tradisional menyebabkan pencatatan biaya belum dilakukan secara rinci dan sistematis. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan informasi biaya yang akurat untuk pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (2016), manajemen biaya yang baik harus didukung oleh sistem pencatatan dan perencanaan yang terstruktur agar mampu menghasilkan informasi yang relevan dalam mengendalikan biaya produksi.

UMKM Tempe Polaris menunjukkan potensi yang cukup besar dalam penerapan sistem harga pokok standar, yang terlihat dari upaya awal mereka dalam mulai melakukan pencatatan biaya operasional. Meskipun pencatatan ini belum diformalkan ke dalam bentuk standar baku yang sistematis, inisiatif tersebut menjadi langkah awal yang krusial untuk menciptakan transparansi finansial. Saat ini, penentuan biaya produksi masih sangat bergantung pada kebiasaan serta pengalaman praktis pemiliknya, di mana estimasi pengeluaran dilakukan berdasarkan pola produksi harian yang telah dijalankan selama bertahun-tahun.

Namun, ketergantungan pada metode konvensional ini menghadapi tantangan besar terkait penggunaan bahan baku kedelai yang merupakan komponen biaya paling dominan. Fluktuasi harga kedelai di pasar sering kali menjadi faktor utama yang memicu ketidakstabilan biaya produksi, sehingga sulit bagi pemilik usaha untuk menjaga konsistensi margin keuntungan. Tanpa adanya penetapan harga pokok standar yang mampu mengakomodasi perubahan harga tersebut, UMKM Polaris rentan terhadap risiko ketidakakuratan perhitungan modal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas penentuan harga jual kepada konsumen.

Sejalan dengan pendapat Carter (2015) yang menyatakan bahwa harga pokok standar berfungsi sebagai alat pengendalian strategis melalui perbandingan antara biaya yang direncanakan dan biaya aktual untuk mengidentifikasi penyimpangan, UMKM perlu memiliki tolok ukur yang jelas dalam setiap lini operasionalnya. Tanpa adanya standar ini, manajemen akan kesulitan menentukan apakah penggunaan sumber daya sudah efisien atau justru mengalami pemborosan yang tidak terdeteksi. Dalam operasional produksi tempe, identifikasi varians atau selisih biaya tersebut menjadi data krusial bagi pemilik usaha untuk segera melakukan tindakan korektif guna menjaga stabilitas arus kas dan margin keuntungan (Hansen & Mowen, 2013).

Aspek tenaga kerja, tantangan nyata terlihat pada sistem pengupahan yang saat ini masih sepenuhnya berbasis waktu tanpa adanya standar produktivitas yang jelas. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan dalam melakukan

evaluasi kinerja secara objektif, karena tidak adanya parameter baku yang menghubungkan antara durasi kerja dengan jumlah *output* yang dihasilkan secara optimal (Mulyadi, 2015). Dengan mengimplementasikan standar tenaga kerja yang terukur, UMKM tidak hanya mampu menghitung efisiensi biaya secara lebih akurat, tetapi juga dapat mendorong peningkatan produktivitas yang lebih efektif serta memberikan dasar yang lebih adil dalam sistem pengupahan (Horngren et al., 2014).

Menurut Supriyono (2018), standar tenaga kerja merupakan dasar penting dalam pengendalian biaya karena dapat digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi kinerja karyawan. Selanjutnya, pada komponen biaya overhead, UMKM Tempe Polaris menghadapi tantangan berupa kenaikan harga bahan pendukung seperti plastik kemasan. Biaya overhead yang sebelumnya relatif kecil kini menjadi lebih signifikan dalam total biaya produksi. Oleh karena itu, seluruh komponen biaya perlu diperhitungkan secara akurat dalam perhitungan harga pokok standar agar mencerminkan kondisi biaya yang sebenarnya.

Sesuai dengan teori Carter (2015) yang menegaskan bahwa biaya overhead harus dialokasikan secara tepat untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Dari sisi pengendalian biaya, penerapan harga pokok standar memberikan manfaat dalam mengidentifikasi selisih antara biaya standar dan biaya aktual. Selisih ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengetahui sumber pemborosan, baik dari penggunaan bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya overhead. Menurut Hansen & Mowen (2017), analisis selisih merupakan alat penting dalam sistem biaya standar yang membantu manajemen dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional.

Selain faktor internal dalam proses produksi, keterbatasan yang ada pada sistem pemasaran turut memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas kondisi keuangan UMKM. Saat ini, penjualan yang masih sangat mengandalkan metode konvensional dengan berkeliling menyebabkan arus pendapatan menjadi tidak menentu dan sulit diprediksi dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan omzet ini pada akhirnya berdampak langsung pada kemampuan kas usaha dalam menutup biaya produksi yang bersifat tetap maupun variabel, sehingga menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga likuiditas bisnis.

Menurut Syaipudin (2023), dalam perspektif manajemen biaya, fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian biaya tidak dapat berdiri sendiri hanya di rantai produksi, melainkan sangat dipengaruhi oleh strategi pemasaran yang diterapkan. Pengelolaan biaya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas usaha, mulai dari hulu hingga hilir. Dengan menyelaraskan antara efisiensi biaya produksi dan penguatan jalur distribusi, UMKM akan memiliki ketahanan finansial yang lebih kuat untuk mendukung keberlangsungan bisnis di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar pada UMKM Tempe Prayan dengan brand Polaris memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya serta mengoptimalkan efisiensi produksi. Dengan adanya standar yang jelas, unit usaha ini memiliki tolok ukur objektif untuk menilai apakah penggunaan sumber daya dalam setiap siklus pembuatan tempe sudah berada pada jalur yang direncanakan atau justru melampaui batas kewajaran. Hal ini menjadi instrumen penting bagi manajemen untuk mendeteksi secara dini titik-titik pemborosan yang selama ini mungkin tidak terlihat dalam operasional harian.

Meskipun saat ini implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan dan belum berjalan secara optimal, langkah awal yang telah diambil oleh UMKM Polaris patut diapresiasi. Munculnya inisiatif pencatatan biaya yang lebih rutin serta meningkatnya kesadaran pemilik usaha akan pentingnya standar biaya menjadi fondasi yang kokoh untuk pengembangan sistem manajemen yang lebih profesional di masa depan. Kesadaran ini merupakan sinyal positif bahwa pelaku usaha mulai menyadari bahwa ketajaman finansial adalah kunci untuk menjaga stabilitas usaha di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Transformasi menuju sistem akuntansi biaya yang lebih terstruktur ini sejalan dengan prinsip manajemen keuangan modern yang menekankan bahwa penerapan sistem biaya yang tepat adalah mesin penggerak utama dalam meningkatkan kinerja usaha. Dengan memiliki perhitungan yang akurat dan berbasis data, UMKM Polaris tidak hanya mampu mengamankan margin profitabilitasnya, tetapi juga membangun daya saing yang berkelanjutan. Pada akhirnya, konsistensi dalam mengelola biaya produksi ini akan memberikan kepercayaan diri bagi pelaku usaha untuk melakukan ekspansi bisnis dan memperkuat posisi brand Polaris sebagai produsen tempe yang kredibel dan efisien

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen biaya berbasis harga pokok standar pada UMKM Tempe Prayan dengan brand Polaris memegang peranan krusial dalam meningkatkan efisiensi serta pengendalian biaya produksi, meskipun dalam praktiknya sistem pengelolaan biaya saat ini masih belum sepenuhnya terstruktur dan konsisten. Kehadiran metode harga pokok standar memberikan manfaat nyata berupa transparansi komponen biaya produksi yang memungkinkan pemilik usaha mengidentifikasi selisih (*variance*) antara rencana dan aktual sebagai dasar evaluasi untuk menekan pemborosan pada aspek bahan baku, tenaga kerja, maupun *overhead*. Namun, implementasi ini masih terhambat oleh kendala internal seperti pencatatan yang sederhana serta faktor eksternal berupa fluktuasi harga bahan baku dan sistem

pemasaran yang belum optimal, sehingga diperlukan sinergi antara perbaikan sistem akuntansi biaya yang lebih terintegrasi dengan penguatan manajemen usaha secara menyeluruh demi mencapai kinerja bisnis yang lebih optimal, kompetitif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Astuti, R. (2018). *Industri tempe di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Blocher, E. J. (2010). *Cost management: A strategic emphasis* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2016). *Cost management: A strategic emphasis* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R. (2010). *Cost management: Accounting and control* (6th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2013). *Cost management: Accounting and control* (6th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Horngren, C. T. (2012). *Cost accounting: A managerial emphasis* (14th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2014). *Cost accounting: A managerial emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Laporan perkembangan UMKM tahun 2021*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kinney, M. R., & Raiborn, C. A. (2011). *Cost accounting: Foundations and evolutions* (8th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahman, A. (2021). Analisis biaya produksi tempe pada usaha kecil. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 45-56.
- Ruthia, R., & Sholihin, M. (2021). Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 12-25.
- Sari, N. (2020). Analisis penerapan akuntansi biaya pada UMKM. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 33-44.
- Supriyono. (2013). *Akuntansi biaya: Perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan dan tantangan*. Jakarta: LP3ES.
- Sofiani, E. F., & Purnama, C. (2026). Faktor Tingkat Kepercayaan pada Pemberian Hutang KUR di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan*, 2(1), 143-151.

- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.
- Syaipudin, L. (2025). Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan). Mojokerto: Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. (2022). Strategi promosi melalui pemanfaatan media sosial Instagram dalam meningkatkan penjualan pada home industry Baso Aci Mahira Lamongan. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(01), 31-42.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Analysis traditional market revitalization for economic improvement of Kras Market Kediri. *MAR-Ekonomi: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Rumpun Ilmu Ekonomi*, 1(02), 32-41.
- Zamrud, Q. T. (2025). Strategi Manajerial Dalam Meningkatkan Efisiensi Sumber Daya Dilembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).